

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri saat ini makin berkembang, dari satu sisi memberi dampak positif berupa bertambah luasnya lapangan kerja yang tersedia dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Di sisi lain menimbulkan dampak negatif karena makin tinggi teknologi yang digunakan dalam proses industri, kemungkinan bahaya yang timbul semakin besar (Priatna, 1997 dalam Carissa 2012). Timbunan tembakau mengandung nikotin dan tar yang beraroma menyengat mengakibatkan rasa sesak didada, asma, penyakit jantung, gangguan pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker rongga mulut, kanker laring, kanker esofagus, bronchitis, tekanan darah tinggi, impotensi, serta gangguan kehamilan dan cacat pada janin (Setyadi, 2012). Salah satu untuk mencegah dampak negatif pada pekerja rokok adalah dengan menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD) masker, selama ini penggunaan APD masker di pabrik rokok sangatlah kurang karena pekerja mengejar target pekerjaan daripada kesehatan dalam penggunaan APD masker dan kurangnya perhatian pabrik tentang keselamatan kerja (Heri, 2014).

Diperkirakan jumlah kasus baru penyakit akibat kerja di Amerika Serikat 125.000 sampai 350.000 kasus pertahun dan terjadi 5,3 juta kecelakaan kerja pertahun. Sedangkan penyakit saluran pernafasan merupakan penyakit yang sering dijumpai di negara berkembang, prevalensinya bervariasi antara 2–20% (Wahyuningsih, 2013). Berdasarkan

data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2005, jumlah penderita asma di dunia diperkirakan mencapai 300 juta orang dan diperkirakan meningkat hingga 400 juta pada tahun 2025. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan yang penting di Indonesia karena menyebabkan kematian yang cukup tinggi dengan proporsi 3,8% untuk penyebab kematian di semua umur, sementara prevalensi nasional ISPA sebesar 25,5%. Untuk angka kunjungan pasien ke rumah sakit dengan penyakit gangguan sistem pernafasan berada di peringkat pertama yaitu sebesar 18,6% (Ditjen Bina Yanmedik, 2009). Industri rokok di Indonesia menyumbang penyakit PPOK karena memproduksi rokok dengan kadar 3-4 mg nikotin dan sekitar 45 mg tar (Naiswati, 1999), padahal menurut aturan kandungan nikotin maksimal adalah 1,5 mg dan tar 20 mg (PP No.81 tahun 1999 dalam Yoyok, 2008). Provinsi Jawa Timur terjadi kenaikan prevalensi gejala asma dari 2,1% pada tahun 2005 menjadi 5.2% pada tahun 2011 (Sundaru, 2013). Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo memiliki jumlah pelinting rokok yang lebih banyak dan usia produktif, daripada pabrik rokok Djanoko dengan jumlah 20 pekerja linting rokok dengan usia rata-rata diatas 50 tahun. Berdasarkan data absensi pekerja linting rokok sering tidak masuk kerja dengan keterangan sakit biasanya dengan penyakit asma, batuk, dan flu sebanyak 10 karyawan rata-rata tiap bulan pekerja (Heri, 2014).

Tembakau merupakan tanaman yang dapat menimbulkan adiksi dan bersifat karsinogen yang mengendap dan merusak terutama pada organ

paru-paru karena zat-zat yang terdapat pada rokok (nikotin) Sehingga paru-paru menjadi berlubang dan menyebabkan kanker (Gondodiputro, 2007). Zat beracun yang terkandung dalam tembakau (Nikotin) yang terhirup akan meningkatkan jumlah eosinofil teraktivasi, sel mast, makrofag, dan limfosit T dalam lumen mukosa saluran pernapasan. Sitokin bersama sel inflamasi akan saling berinteraksi sehingga menimbulkan proses inflamasi yang kompleks, yang menyebabkan degranulasi sel mast disertai pengeluaran mediator inflamasi dan berbagai protein toksik yang akan merusak epitel saluran pernapasan, sebagai salah satu penyebab hiperaktif saluran pernapasan. Hal ini diperberat dengan terjadinya hipertrofi dan hiperplasi otot polos bronkus, sel goblet, dan kelenjar bronkus serta hipersekresi kelenjar mukus yang menyebabkan penyempitan saluran pernapasan (Gina, 2008) dan menciptakan reaksi biokimia dalam tubuh anda, metabolisme tubuh, kemampuan bertindak, merespon otak untuk memerintahkan tubuh membuat zat endorphen yang dapat membuat seseorang merasa relaks dan euphoria, dan berdampak dalam jangka panjang dapat meningkatkan kadar kolesterol dalam darah yang sangat rentan terhadap stroke dan serangan jantung (Lenterak, 2011)

Alat pelindung diri adalah alat-alat yang mampu memberikan perlindungan terhadap bahaya kecelakaan. Alat Pelindung Diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya (Charles A. W, 1999). Pada alat pelindung diri di tempat kerja dengan menerapkan instruksi kerja atau penjadwalan kerja untuk mengurangi

paparan terhadap bahaya dengan menggunakan alat pelindung diri (Ervianto, 2005). Alat Perlindungan Diri (APD) yang sebaiknya digunakan pekerja dalam mencegah penyakit sesak atau asma di perusahaan rokok adalah penggunaan masker yang menutupi hidung, mulut, bagian bawah dagu dan rambut pada wajah (jenggot) untuk mencegah terjadinya penularan penyakit infeksi melalui saluran pernafasan (Depkes RI, 2007). Penggunaan masker yang benar dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah memakai masker, memakai masker harus benar-benar menutupi hidung, mulut dan dagu, hindari menyentuh masker terlalu sering setelah dipasang pada wajah karena akan mengurangi perlindungan. Jika melakukannya cuci tangan setelah menyentuh masker, saat melepaskan masker hindari menyentuh bagian luar masker karena bagian ini kemungkinan banyak kuman, dan segera ganti masker jika masker rusak atau kotor (WHO, 2007).

Dari fenomena diatas membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Perilaku Pekerja Linting Rokok dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Masker di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Pelinting Rokok dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Masker di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Perilaku Pelinting Rokok dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Masker di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Memberikan sumbangan khususnya dalam bidang kepustakaan yang terkait dengan Perilaku Pelinting Rokok dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Masker di Pabrik Rokok.

2. Bagi Institusi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan dapat menjadi *referensi* dan bahan bacaan di perpustakaan fakultas ilmu kesehatan, dan untuk memenuhi mata kuliah ASKEP pernafasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden.

Meningkatkan pengetahuan responden agar terbentuk Perilaku positif Pelinting Rokok dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Masker di Pabrik Rokok.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Sebagai sumber referensi peneliti selanjutnya untuk meneliti Perilaku, Alat Pelindung Diri (APD) Masker.

3. Bagi Tempat Penelitian.

Sebagai dasar tempat penelitian (Pabrik Rokok) menerapkan keselamatan dan Alat Pelindung Diri (APD) Masker pada pekerja linting rokok agar terhindar penyakit nafas.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Perilaku Pelinting Rokok dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Masker di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. adalah sebagai berikut:

1. Lukmannul Hakim (2012) judul penelitian “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD)”. Didapatkan diperoleh lebih dari separuh pekerja radiasi (58,5%) tidak menggunakan APD. Hasil analisis statistik didapatkan pengetahuan, sikap, pelatihan dan penyuluhan tidak ada hubungan dengan perilaku penggunaan APD sedangkan fasilitas APD, kebijakan serta pola pengawasan secara statistic menunjukkan ada hubungan yang bermakna dengan perilaku penggunaan APD. Dari hasil analisis ini pula dapat diketahui variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap penggunaan APD yaitu pola pengawasan, dimana pekerja radiasi yang menyatakan pola pengawasan baik berpeluang untuk menggunakan APD 5,370 kali dibandingkan dengan pekerja radiasi yang menyatakan pola pengawasan tidak baik.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, jumlah responden, dan lokasi penelitian, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang APD.

2. Maranatha (2011) judul penelitian “gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja”. Didapatkan diperoleh lebih dari separuh pekerja radiasi (58,5%) tidak menggunakan APD. Dari penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pekerja di pabrik kimia di Kota Tangerang memiliki pengetahuan 79,70 % , sikap 86,29 % dan perilaku 79,45 % yang dapat dikatakan baik terhadap penggunaan alat pelindung diri pada saat bekerja. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, jumlah responden, dan lokasi penelitian, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang perilaku dan APD.
3. Atik Widodo (2012) judul penelitian “Tingkat Pengetahuan Karyawan Pabrik Rokok Tentang ISPA di Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo”. Data hasil penelitian didapatkan sebesar 16 responden atau (29%) mempunyai pengetahuan baik tentang penyakit ISPA. Sebesar 12 responden atau (22%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup tentang penyakit ISPA. Sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang sebesar 27 responden atau (49%).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, jumlah responden, dan waktu penelitian, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti karyawan Pabrik Rokok Berkah Nalami Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.